

Metode Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SLB YPK Cijulang

Atih Syaidah¹, Yesa Pratami², Ati Nuriah³, Tri Aismi Paulihah⁴, Mentari Putri⁵

¹STITNU Al-Farabi Pangandaran; atihsaidah2@gmail.com

²STITNU Al-Farabi Pangandaran; vesapratami1@gmail.com

³STITNU Al-Farabi Pangandaran; atinuriah19@gmail.com

⁴STITNU Al-Farabi Pangandaran; triaismi61@gmail.com

⁵STITNU Al-Farabi Pangandaran; mentariiputri02@gmail.com

Abstract :

This research aims to describe learning methods for children with special needs in SLB YPK Cijulang. The research method used is a descriptive method with a qualitative approach. The data collection techniques were carried out using observation, interviews, documentation, and library research methods. The results of this study indicate that the learning methods applied at SLB YPK Cijulang have implemented a holistic approach in supporting the development of children with disabilities towards independence in accordance with the school's vision. In addition, SLB YPK Cijulang also provides learning methods that are tailored to the characteristics and potential of each learner, which consists of various types of disabilities such as: blind, deaf, disabled, and autistic.

Keywords : Children with Special Needs, Education, Methods.

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di SLB YPK Cijulang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan metode studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di SLB YPK Cijulang telah melaksanakan pendekatan holistik dalam mendukung perkembangan ABK menuju kemandirian sesuai dengan visi sekolah. Selain itu SLB YPK Cijulang juga menyediakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi masing-masing peserta didik, yang terdiri dari berbagai jenis disabilitas seperti: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis.


Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di SLB YPK Cijulang telah melaksanakan pendekatan holistik dalam mendukung perkembangan ABK menuju kemandirian sesuai dengan visi sekolah. Selain itu SLB YPK Cijulang juga menyediakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi masing-masing peserta didik, yang terdiri dari berbagai jenis disabilitas seperti: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis.

Kata Kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan, Metode.

Pendahuluan

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki kondisi atau perbedaan perkembangan, baik fisik, mental, emosional, maupun sosial, yang membutuhkan layanan pendidikan dan pendampingan khusus untuk mencapai potensi mereka. anak

berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaanya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal. Sedangkan menurut (Ilahi, M. T., & Rose, 2013) anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang berkebutuhan khusus sementara atau jangka panjang, sehingga membutuhkan layanan pendidikan yang lebih khusus.

Kebutuhan bisa abnormal atau bawaan atau karena masalah ekonomi, politik, sosial, tekanan emosional, atau perilaku menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan berbeda dengan anak normal pada umumnya. Terkait dengan anak berkebutuhan khusus (ABK), telah diketahui bahwasanya anak berkebutuhan khusus (ABK) disini terbagi menjadi bermacam-macam atau golongan. Anak luar biasa disini merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak dialami oleh anak normal pada umumnya. Kelainan atau kekurangan yang dimiliki oleh mereka berupa kelainan dalam segi fisik, psikis, sosial, dan moral. Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dikenal dengan nama autis, tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan tuna grahita.

Adapun dalam hal ini, maksudnya dalam penelitian ini, peneliti lebih menfokuskan pada pembahasan yakni tentang anak berkebutuhan khusus (ABK). Seorang anak dengan berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan yang sesuai, tentu saja dengan metode dan strategi yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Kesulitan khusus anak-anak memerlukan manajemen khusus, metode yang sulit, dan koordinasi lintas berbagai profesi dan disiplin ilmu. Anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan perawatan khusus agar mereka mencapai potensi penuh mereka dan melakukan yang terbaik dari kemampuan mereka. Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki masalah khusus (ABK). Berbagai upaya strategis dan terpadu untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan harus dilakukan guna mewujudkan sistem pendidikan yang mandiri dan bermutu sebagaimana dituangkan dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Semua orang memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi, mulai dari usia muda dan berlanjut hingga pendidikan tinggi sepanjang Zaman Keemasan. Semua pihak yang berkepentingan dalam pendidikan harus memegang teguh gagasan yang telah ditetapkan oleh UNESCO (Andani et al., 2023). Agama islam

sangat memperhatikan perihal kesamaan hak dalam mendapatkan pendidikan yang layak tanpa memandang perbedaan fisik maupun mental segaimana ditegaskan dalam sebuah hadits rosululloh saw yang berbunyi “*Mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim*” (HR. Ibnu Majah).

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Strategi pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang di persiapkan oleh guru di sekolah, ditujukan agar peserta didik mampu berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui penggalian kemampuan diri peserta didik yang didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi Kompetensi ini terdiri atas empat ranah yang perlu diukur meliputi kompetensi fisik, kompetensi afektif, kompetensi sehari-hari dan kompetensi akademik (Dermawan, 2018). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Metode Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SLB YPK Cijulang”.

Bahan dan Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai intrumen kunci (Sugiyono, 2016). Penelitian ini dilaksanakan di SLB YPK Cijulang bulan Mei 2025. SLB YPK Cijulang Pangandaran merupakan Sekolah luar biasa di bawah Yayasan Pendidikan Kalangsari yang didirikan pada tanggal 13 Bulan Desember Tahun 2004. SLB YPK Cijulang Pangandaran ini beralamat di Jl. Sembah Bontot RT 21 RW 05, Dusun Kalensari, Desa Kondangajajar, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran.

Objek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan guru-guru SLB YPK Cijulang . Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan metode studi kepustakaan (*library research*) berbagai upaya tela’ah dalam riset ini mengacu pada kajian literatur, dikutip dari referensi relevan, kreadibel yang diambil dari buku, penelitian terdahulu, dan dari artikel-artikel ilmiah terakreditasi, kemudian data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan Kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa” (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan Pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya, bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat (Ainu Ningrum, 2022).

Anak berkebutuhan khusus di SLB YPK Cijulang disesuaikan dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, dan SLB bagian Q untuk autis. Pendidik di SLB YPK Cijulang ini sebagian besar merupakan lulusan dari jurusan PLB (Pendidikan Luar Biasa), dan sebagian kecil pendidik dengan jurusan non-PLB, namun untuk pendidik non-PLB dibekali dengan keterampilan khusus melalui pelatihan-pelatihan yang sesuai kompetensi yang diperlukan. SLB YPK Cijulang juga sudah terintegrasi dengan UPTD Puskesmas Cijulang, dengan mengadakan kunjungan rutin yang bertujuan untuk memantau dan memeriksa kesehatan peserta didik. SLB YPK Cijulang memiliki angkutan khusus untuk menjemput peserta didik yang tempat tinggalnya jauh dari lokasi sekolah, dan penjemputan ini dilakukan dari hari senin-kamis namun untuk hari jumat peserta didik diantar jemput oleh orang tuanya masing-masing.

Terdapat beberapa metode pembelajaran I SLB YPK Cijulang bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kekhususannya, sebagai berikut:

1. Autis

Autism Syndrome merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidak mampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak (Ainu Ningrum, 2022). Gejala-gejala autis menurut Delay & Deinaker dan Marholin & Philips antara lain: a) Senang tidur bermalas-malasan atau duduk menyendiri dengan tampang acuh, muka pucat, dan mata sayu dan selalu memandang kebawah. b) Selalu diam sepanjang waktu. c) Jika ada pertanyaan terhadapnya, jawabannya sangat pelan dengan nada monoton, kemudian dengan suara yang aneh akan menceritakan dirinya dengan beberapa kata kemudian diam menyendiri lagi. d)

Tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut dan tidak menyenangi sekelilingnya.

Strategi pembelajaran yang dilakukan di SLB YPK Cijulang adalah dengan SI (Sensori Integrasi) Pembelajaran ini lebih mengarahkan anak untuk fokus pada suatu kegiatan dan melatih kemampuan anak dalam melakukan aktivitas, misalnya dalam melatih kemampuan sensorik anak seperti sentuhan, penciuman, penglihatan, rasa dan pendengaran. Dengan strategi ini anak yang hiperaktif akan menjadi lebih fokus pada kegiatan yang dilakukan dan IP (Intervensi Perilaku) Kegiatan intervensi perilaku ini lebih mengarah pada materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan anak itu sendiri, karena materi pembelajaran yang diberikan pada setiap anak berbeda-beda, bergantung pada kebutuhan anak itu sendiri, seperti mengenal huruf abjad, mengenal angka, mengenal warna. Penanganan untuk anak Autis di SLB YPK Cijulang ini memerlukan lebih banyak tenaga pendidik dibanding anak berkebutuhan khusus lainnya, sehingga satu anak harus didampingi satu pendidik, karena anak autis terkadang memunculkan perilaku yang tidak terkontrol.

2. Tunagrahita

Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan untuk anak dengan hendaya atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas (Tarigan, 2019). Metode yang digunakan di SLB YPK Cijulang yaitu metode simulasi, metode ini yang sangat disenangi oleh anak tunagrahita, sebab anak tunagrahita senang menirukan, gunanya untuk memberikan pemahaman suatu konsep dan bagaimana cara memecahkannya. Metode ini dapat dilakukan oleh anak ataupun guru untuk memecahkan masalah. Contohnya cara memakai baju, cara memakai baju dan keterampilan lainnya (Kolipah et al., 2024). Secara mandiri sebagaimana visi dari SLB YPK Cijulang ini adalah “Terwujudnya pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk memiliki keterampilan hidup mandiri”

Pengelompokan kelas tunagrahita terdapat dua rombel (rombongan belajar) terdiri dari tunagrahita ringan yaitu anak yang sudah mampu membaca dan menulis dan tunagrahita berat yaitu anak yang belum mampu membaca dan menulis. Berdasarkan penelitian penulis hasil tulisan anak tunagrahita ringan usia

SMA yang sudah mampu menulis dan membaca hampir sama dengan hasil tulisan anak kelas satu SD non-ABK.

3. Tunanetra

Tunanetra merupakan anak yang memiliki gangguan penglihatan sedemikian rupa, sehingga dibutuhkan pelayanan khusus dalam kehidupan maupun pendidikannya (Garnida, 2015). Anak tunanetra diklasifikasikan sebagai berikut: (a) anak kurang awas (*low vision*), penyandang low vision masih bisa melakukan kegiatan yang berhubungan dengan penglihatan; (b) anak tunanetra keseluruhan (*totally blind*), anak yang mengalami tunanetra blind atau buta keseluruhan adalah tunanetra yang sama sekali tidak memiliki persepsi visual.

Metode pembelajaran literasi yang digunakan untuk anak tunanetra adalah huruf Braille. Huruf braille seolah menjadi kebutuhan utama bagi para penderita tunanetra. Melalui huruf yang ditemukan oleh Louis Braille inilah mereka dapat membaca dan memahami tulisan. Huruf braille merupakan kumpulan titik-titik timbul yang disusun untuk menggantikan huruf biasa.

Selain itu, ada juga metode dengan menggunakan perekam suara Tunanetra anak-anak lebih mengandalkan kemampuan pendengaran mereka untuk berinteraksi dan beraktivitas sehari-harinya. Itulah mengapa alat-alat yang berhubungan dengan suara memiliki peran penting bagi anak tunanetra. Alat perekam suara merupakan salah satu yang memiliki kemampuan untuk menyimpan suara. Kini perekam suara dapat digunakan dengan mudah melalui ponsel pintar. Melalui alat tersebut, anak dapat belajar banyak hal. Dengan menyimpan informasi dalam bentuk suara, anak dapat dengan mudah mengulang atau mengumpulkan informasi yang mereka terima (Ayuningtyas Adelia, 2023).

4. Tunarungu

Menurut Soewito dalam buku Ortho paedagogik Tunarungu adalah "Seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total, yang tidak dapat menangkap tuturkata tanpa membaca bibir lawan bicaranya". Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik itu sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya (Rahmah, 2018).

Metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik SLB YPK Cijulang pada anak tunarungu yaitu dengan melalui media pembelajaran dengan menunjukkan foto-foto, video, kartu huruf, kartu kalimat, anatomi telinga, miniatur benda, finger alphabet, model telinga, torso setengah badan, puzzle buah-buahan, puzzle binatang, puzzle konstruksi, silinder, model geometri, menara segitiga, menara gelang, menara segi empat, atlas, globe, peta dinding, miniatur rumah adat. Anak tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam berbicara dan mendengar, memerlukan media pembelajaran yang berupa media visual. Adapun cara menerangkannya dengan bahasa bibir atau bahasa isyarat. Anak-anak tunarungu di SLB YPK Cijulang mendapatkan bantuan ABD (alat bantu dengar) dari pemerintah, ada sebanyak 7 orang anak tunarungu yang berbeda usia dalam satu kelas, dan saat penulis melakukan penelitian anak tunarungu sedang belajar meniru sebuah objek yaitu rumah adat.

5. Tunadaksa

Tunadaksa ialah suatu kelainan yang dialami oleh seseorang pada fisiknya terutama pada alat gerak berupa sendi, otot, tulang, dll. Hambatan yang mereka miliki itulah membuat mereka mengalami komplikasi dalam perihal mobilitas dan beberapa tugas yang mengutamakan fisik dalam pengerajaannya. Dikarenakan hambatan tersebutlah anak tunadaksa memerlukan adanya layanan pendidikan khusus. Anak tunadaksa sering disebut dengan istilah anak cacat tubuh, cacat fisik, dan cacat ortopedi (Utami et al., 2023). Istilah tunadaksa berasal dari kata "tuna yang berarti rugi atau kurang dan daksa yang berarti tubuh" Tunadaksa adalah anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, sedangkan istilah cacat tubuh dan cacat fisik dimaksudkan untuk menyebut anak cacat pada anggota tubuhnya, bukan cacat inderanya. (Lisma br Manik, Elen Varelija Pasaribu, 2023). Metode pembelajaran bagi anak tunadaksa di SLB YPK Cijulang adalah dengan menstimulasi gerak anggota tubuh yang normal, seperti halnya anak yang tidak memiliki tangan maka dilatih anggota tubuh lainnya. SLB YPK Cijulang melakukan *Home Schooling* bagi anak tunadaksa yang tidak mampu untuk berangkat kesekolah.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa di SLB YPK Cijulang anak Autis merupakan jenis ABK yang paling sulit ditangani oleh pendidik. Karena kebanyakan dari mereka memiliki keterbatasan ganda, seperti seorang anak yang bernama Faiza, dia anak autis yang tunarungu juga tunawicara, sehingga dalam

metode pengajarannya dibutuhkan keterampilan guru yang benar-benar mampu untuk menangani semua keterbatasan yang dimilikinya. Bahkan terkadang ada anak autis yang tidak terkendali sehingga dalam penanganannya pendidik terpaksa mengikat anak tersebut di kursi, karena dapat membahayakan teman lainnya maupun pendidik. Seperti hal nya hasil penelitian sebelumnya (Pendidikan et al., 2013) menyebutkan bahwa Hambatan yang dialami guru untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis yakni beragamnya kelainan anak autis, kepatuhan siswa terhadap instruksi yang diberikan oleh guru, belum adanya terapi awal pada anak autis serta tidak adanya respon yang diberikan anak autis terhadap instruksi guru. Oleh karena metode yang diberikan kepada anak autis harus benar-benar dipahami oleh pendidik dan hal inilah yang menjadi kesulitan utama pendidik di SLB YPK Cijulang.

Kesimpulan

SLB YPK Cijulang merupakan lembaga pendidikan yang memberikan layanan khusus bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing. Sekolah ini terbagi menjadi beberapa bagian, yakni SLB A untuk tunanetra, SLB B untuk tunarungu, SLB C untuk tunagrahita, SLB D untuk tunadaksa, dan SLB Q untuk anak autis. Setiap jenis kebutuhan ditangani dengan metode pembelajaran yang disesuaikan, seperti penggunaan huruf Braille dan perekam suara untuk tunanetra, media visual dan bahasa isyarat untuk tunarungu, metode simulasi untuk tunagrahita, serta strategi Sensori Integrasi dan Intervensi Perilaku bagi anak autis. Sementara itu, anak tunadaksa mendapatkan pembelajaran yang menyesuaikan kondisi fisik mereka, bahkan disediakan layanan home schooling bagi yang tidak dapat hadir ke sekolah. Para pendidik di SLB ini sebagian besar berasal dari jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), dan guru non-PLB mendapatkan pelatihan keterampilan yang sesuai. Selain itu, sekolah bekerja sama dengan UPTD Puskesmas Cijulang untuk pemantauan kesehatan siswa secara rutin dan menyediakan transportasi khusus bagi siswa yang tinggal jauh. Dengan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan dukungan yang menyeluruh, SLB YPK Cijulang berkomitmen mewujudkan visi untuk membekali ABK dengan keterampilan hidup yang mandiri.

Referensi

Ainu Ningrum, N. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*,

3(2), 181–196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>

Andani¹, F., Octavia², R., Pahera³, D., Alisah⁴, S., Erda, W., Andani, N. S., Fatmawati, I. N., & Bengkulu, S. (2023). Teacher's Strategy in Providing Learning to Children with Special Needs in Class III State Special Schools (SLB) 5 Bengkulu City Strategi Guru Dalam Memberikan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas III Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota . *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 152–165. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>

Ayuningtyas Adelia. (2023). Mengenal Lebih Dekat Anak Tunanetra: Karakteristik, Dampak Pekembangan, Metode Pembelajaran. *Research Gate*, 01–06. https://www.researchgate.net/profile/Adelia-Ananda-Ayuningtyas/publication/369800439_MENGENAL_LEBIH_DEKAT_ANAK_TUNANETRA/data/642da065609c170a13f7b0fe/MENGENAL-LEBIH-DEKAT-ANAK-TUNANETRA.pdf

Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb. *Psypathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>

Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Refika Aditama.

Ilahi, M. T., & Rose, K. R. (2013). *Pendidikan inklusif: konsep dan aplikasi*.

Kolipah, Hadriyanti, Kolifah, H., & Wijaya, S. (2024). Metode Pembelajaran Anak Tunagrahita di SKHN 2 Kota Serang. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 251–271. <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/739>

Lisma br Manik, Elen Varelija Pasaribu, E. S. H. (2023). Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11227–11249.

Pendidikan, J., Biasa, L., & Unesa, P. (2013). *JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS PENANGANAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa*.

Rahmah, F. N. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d. *Alfabeta*.

Tarigan, E. (20119). *EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB SIBORONG-BORONG Eltalina*. 2(1), 1–118.

Utami, I. S., Budi, S., Arnez, G., & Yulita, M. (2023). Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 145–152. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3570>